Vol 4 No.4 (2025) – November, pp 1594-1606 https://doi.org/10.59025/4p532d55

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab (Muhadasah) Dan Bahasa Inggris (Grammar) Bagi Siswa Attaqwa School, Chiang Mai, Thailand

Tobroni[1], Karam Munawar[1]

[1]*Universitas Yudharta Pasuruan*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
28/09/2025
Direvisi:
10/11/2025
Diterima
28/11/2025

***Keywords*:**

Pendampingan Bahasa Arab dan Inggris,
Literasi Bahasa Asing,
Sekolah Islam Minoritas

ABSTRAK

Attaqwa School di Chiang Mai, Thailand merupakan sekolah Islam minoritas yang menghadapi kendala dalam penguasaan bahasa Arab, khususnya keterampilan percakapan, serta lemahnya pemahaman tata bahasa bahasa Inggris. Kondisi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa hanya mencapai 12 persen, sehingga diperlukan program pendampingan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata–Praktik Pengalaman Lapangan Internasional Universitas Yudharta Pasuruan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis praktik dan metode komunikatif. Program ini dirancang untuk mendampingi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab melalui latihan percakapan sederhana serta penguatan pemahaman grammar bahasa Inggris dengan media interaktif. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test sederhana serta observasi keterlibatan siswa di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana tingkat pemahaman siswa meningkat dari 12 persen menjadi 91 persen setelah pendampingan, dengan partisipasi aktif yang tinggi. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan kompetensi bahasa asing siswa sekaligus memperkuat motivasi belajar, serta memberi kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas literasi bahasa di komunitas Islam minoritas di Thailand..

Corresponding author email: 1922tobroni@gmail.com

Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Attaqwa School di Chiang Mai, Thailand, merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan komunitas Muslim minoritas di wilayah tersebut untuk memperolehpendidikan berbasis agama sekaligus keterampilan bahasa asing. Sekolah ini mengelola 163 siswa tingkat Matthayom (setara SMP) kelas 1-3 dengan didukung oleh 18 tenaga pendidik. Posisi komunitas Muslim di Thailand berada pada situasi yang cukup menantang karena mereka menjadi bagian kecil dari masyarakat yang mayoritas beragama Buddha. Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam, termasuk penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sangat penting agar para siswa tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu berkompetisi dalam lingkup pendidikan global. Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa agama dan komunikasi lintas negara di dunia Islam, sementara bahasa Inggris memiliki peran sebagai lingua franca dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan tinggi, perdagangan, hingga diplomasi internasional.

Namun, permasalahan yang dihadapi Attaqwa School adalah rendahnya kemampuan siswa dalammenguasai keterampilan percakapan bahasa Arab (muhadasah) serta lemahnya pemahaman tata bahasa (grammar) dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi awal dan evaluasi sederhana yang dilakukan sebelum kegiatan pendampingan, tingkat pemahaman siswa hanya mencapai 12 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya gap yang cukup besar antara kebutuhan keterampilan bahasayang harus dimiliki siswa dengan kemampuan faktual mereka di lapangan. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri untuk berbicara, serta sering melakukan kesalahan dasar dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada proses belajar di sekolah, tetapi juga dapat menghambat peluang siswa ketika melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah atau terlibat dalam interaksi internasional.



Gambar 1. Observasi Awal dan Evaluasi Sederhana

Dengan rasio guru-siswa sekitar 1:9, sebenarnya Attaqwa School memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran yang lebih intensif. Namun demikian, keterbatasan tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan metode pembelajaran modern menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian siswa[1]. Guru lebih sering menggunakan pendekatan konvensional berbasis hafalan dan penjelasan satu arah, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka. Padahal, penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing[2]. Communicative Language Teaching merupakan metode yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata sehingga siswa terdorong untuk aktif berbicara, berinteraksi, dan berlatih dalam suasana yang alami[3]. Pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode tradisional, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, konsep literasi bahasa asing juga relevan untuk dianalisis. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya[4]. Van Mieghem, Nicolas M. Deeb, G. Michael menekankan bahwa literasi bahasa asing mencakup kemampuan siswa untuk memahami struktur bahasa, menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran budaya[5]. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Attaqwa School tidak hanya penting dari sisi akademis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pemberdayaan komunitas Muslim minoritas agar mampu berinteraksi secara lebih luas.

Berdasarkan masalah tersebut, mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan melalui program Kuliah Kerja Nyata Praktik Pengalaman Lapangan Internasional merancang kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di Attaqwa School. Program ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu meningkatkan keterampilan percakapan sederhana dalam bahasa Arab melalui metode role play, dialog sehari-hari, dan language games, serta memperkuat pemahaman grammar bahasa Inggris dengan latihan berbasis worksheet interaktif.

Pendampingan ini juga dilengkapi dengan penggunaan media visual, kartu kosakata, serta evaluasi formatif berupa pre-test dan post- test.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan mitra, yaitu rendahnya kemampuan bahasa Arab dan Inggris, dengan harapan siswa dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa asing, mampu berinteraksi dalam konteks percakapan sederhana, serta memiliki pemahaman tata bahasa yang lebih baik. Dari sisi hasil, pendampingan ini menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu pemahaman siswa meningkat dari 12 persen sebelum kegiatan menjadi 91 persen setelah kegiatan. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menunjukkan tingginya motivasi siswa ketika mendapatkan pendekatan yang partisipatif dan menyenangkan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memiliki nilai strategis karena dapat dipandang sebagai bagian dari diplomasi budaya dan pendidikan lintas negara. Kehadiran mahasiswa Indonesia di Thailand, khususnya dalam komunitas Muslim minoritas, memperkuat jejaring persaudaraan serta memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini bersifat ganda, yakni di satu sisi meningkatkan keterampilan bahasa asing siswa, di sisi lain memperkuat citra positif Indonesia sebagai bangsa yang peduli terhadap pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan Asia Tenggara.

Dengan latar belakang tersebut, pendampingan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di Attaqwa School diharapkan dapat menjadi model kegiatan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas dan penguatan identitas budaya. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan bahasa asing, jika dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif, mampu memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran serta membuka peluang lebih luas bagi siswa untuk berkembang dalam konteks regional maupun global.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Attaqwa School, Chiang Mai, Thailand, dilaksanakan dengan pendekatan Community Based Learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru sebagai mitra utama[6]. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendidikan pada komunitas minoritas yang membutuhkan pola pembelajaran partisipatif, kolaboratif, serta berbasis kebutuhan nyata. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mengkonstruksi pengetahuan, melatih keterampilan, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab maupun Inggris. Guru pun berperan sebagai fasilitator dan mitra kolaboratif, sehingga terbangun hubungan belajar yang setara dan mendukung tercapainya tujuan kegiatan.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga memberi ruang bagi proses adaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat[7]. Attaqwa School, yang merupakan sekolah komunitas Muslim minoritas di Chiang Mai, memiliki kebutuhan khusus dalam menguasai bahasa asing sebagai sarana memperluas interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi bahasa, tetapi juga membangun iklim belajar yang inklusif, menghargai keragaman, dan selaras dengan identitas kultural siswa. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan, berakar pada konteks nyata, sekaligus memberdayakan siswa agar mampu menghadapi tantangan global.

Implementasi Community Based Learning dalam kegiatan ini diwujudkan melalui berbagai metode aplikatif, seperti role play, diskusi kelompok kecil, simulasi percakapan, serta proyek mini berbasis kerja sama antar siswa[8]. Aktivitas-aktivitas tersebut memfasilitasi partisipasi aktif, meningkatkan keberanian siswa untuk

berbicara, dan memperkuat keterampilan komunikasi lintas bahasa. Lebih jauh, keterlibatan guru dalam mendampingi setiap aktivitas menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pembelajaran setelah program selesai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif yang dapat terus dilanjutkan secara berkesinambungan.

Program pendampingan dilaksanakan selama 4 minggu dengan total 16 sesi pertemuan, yang terdiri dari 8 sesi untuk pembelajaran Bahasa Arab (Muhadasah) dan 8 sesi untuk pembelajaran Bahasa Inggris (Grammar). Setiap sesi berlangsung selama 90 menit, sehingga total waktu pembelajaran mencapai 1.440 menit atau setara dengan 24 jam efektif. Sesi pembelajaran dilakukan secara bergantian untuk memberikan kesempatan siswa menyerap materi secara optimal tanpa mengalami kejenuhan.

2.1 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan program dibagi menjadi beberapa langkah berikut:

1) Observasi dan Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi kelas, wawancara dengan guru, serta evaluasi kemampuan awal siswa melalui pre-test. Hasilnya menunjukkan tingkat pemahaman siswa hanya sebesar 12 persen pada keterampilan percakapan bahasa Arab dan tata bahasa bahasa Inggris. Data ini menjadi dasar dalam merancang program pendampingan.

2) Perencanaan Program

Tim merancang modul pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Materi bahasa Arab difokuskan pada percakapan sehari-hari (muhadasah) seperti salam, perkenalan, dan aktivitas harian. Sementara itu, materi bahasa Inggris difokuskan pada penguasaan tata bahasa dasar (grammar) seperti simple present tense,simple past tense, dan penggunaan to be.

3) Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan Bahasa Arab (Muhadasah): dilakukan dengan metode communicative language teaching, melibatkan praktik percakapan berpasangan, role play, dan language games agar siswa lebih aktif. Pembelajaran dilaksanakan dalam 8 sesi dengan durasi 90 menit per sesi, mencakup topik perkenalan diri, ungkapan sehari-hari, aktivitas di sekolah,dan percakapan sederhana dalam konteks sosial.

Pendampingan Bahasa Inggris (Grammar): dilaksanakan dengan penggunaan worksheet, diskusi kelompok kecil, serta media visual interaktif untuk memperkuat pemahamanstruktur kalimat. Program terdiri dari 8 sesi dengan durasi 90 menit per sesi, fokus pada materi simple present tense, simple past tense, to be, serta latihan menyusun kalimat sederhana.

Media Pembelajaran: tim menggunakan kartu kosakata, video pendek, serta aplikasi sederhana yang memungkinkan siswa berlatih secara mandiri.

4) Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui:

- Pre-test dan Post-test: untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadapbahasa Arab dan bahasa

Inggris.

- Observasi Partisipasi: guru dan tim mencatat tingkat keaktifan siswa selamakegiatan.
- Refleksi dan Umpan Balik: siswa memberikan tanggapan terhadap metodepembelajaran yang digunakan.

2.2 Alat Ukur dan Indikator Keberhasilan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dengan kombinasi data kuantitatif dankualitatif.

1) Alat ukur kuantitatif:

- Pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari 12 persen sebelumpendampingan menjadi 91 persen setelah pendampingan.
- Persentase kehadiran siswa dalam setiap sesi (rata-rata 90 persen).

2) Alat ukur kualitatif:

- Observasi langsung terhadap keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab.
- Analisis interaksi siswa dalam diskusi kelompok serta keterlibatan mereka dalam permainan edukatif.
- Wawancara singkat dengan guru mengenai perubahan sikap belajar siswa.

2.3 Tingkat Ketercapaian

Ketercapaian kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek:

- Perubahan sikap: siswa lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Arab dan lebih teliti dalam menyusun kalimat bahasa Inggris.
- Perubahan sosial: terbangun suasana belajar yang lebih partisipatif, interaktif, dan menyenangkan di kelas.
- Perubahan kognitif: peningkatan pemahaman dari 12 persen menjadi 91 persen setelah pendampingan menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan.
- Potensi keberlanjutan: guru mitra menyatakan komitmen untuk melanjutkan penggunaan metode komunikatif dan interaktif dalam proses pembelajaran rutin.

Dengan pendekatan berbasis komunitas, kegiatan pendampingan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa siswa secara terukur, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar aktifdi sekolah mitra.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Arab (Muhadasah) dan Bahasa Inggris (Grammar) di Attaqwa School, Chiang Mai, Thailand, dilakukan secara bertahap dengan pendekatan interaktif. Sebelum itu di lakukan lobying dan musyawarah kesepakatan dengan pihak sekolah, setelah itu baru di lanjut dengan tahap awal dimulai dengan asesmen kemampuan dasar untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa sebelum diberikan intervensi pembelajaran. Hasil asesmen menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi masih sangat rendah, yakni hanya 12% yang mampu memahami dan menggunakan bahasa secara fungsional. Data awal ini menjadi pijakan utama dalam menyusun metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.



Gambar 2. Tahapan Lobying Terhadap Pihak Sekolah

Tahap kedua adalah implementasi metode pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas praktik langsung. Dalam pembelajaran Muhadasah, siswa didorong untuk melakukan percakapan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perkenalan diri, interaksi di kelas, hingga ungkapan sopan santun. Sementara pada pembelajaran Grammar bahasa Inggris, fokus diberikan pada struktur kalimat dasar, penggunaan tenses, serta latihan menulis singkat. Kombinasi pendekatan praktik komunikasi (communicative approach) dan pembelajaran berbasis latihan (drill method) terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Tahap ketiga yaitu monitoring dan evaluasi berkala. Setiap akhir pertemuan dilakukan penilaian formatif melalui kuis lisan dan tertulis. Guru pendamping dan tim KKN-PPL memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki kesalahan siswa. Proses ini membantu siswa menyadari kelemahan mereka sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dalam tahap ini terlihat adanya perkembangan signifikan dalam keaktifan bertanya, keberanian berbicara, dan peningkatan kemampuan menulis sederhana. Dengan pola ini, tujuan awal untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan progresif mulai tercapai.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil keseluruhan melalui tes akhir yang dilakukan pada minggu terakhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan luar biasa, di mana pemahaman siswa terhadap Muhadasah Arab dan Grammar Inggris mencapai 91%, meningkat drastis dari kondisiawal yang hanya 12%. Data ini diperkuat dengan penyajian matriks dan diagram perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan. Hasil tersebut menjadi indikator kuat bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuannya, yakni meningkatkan kompetensi berbahasa siswa AttaqwaSchool secara signifikan dalam waktu relatif singkat.



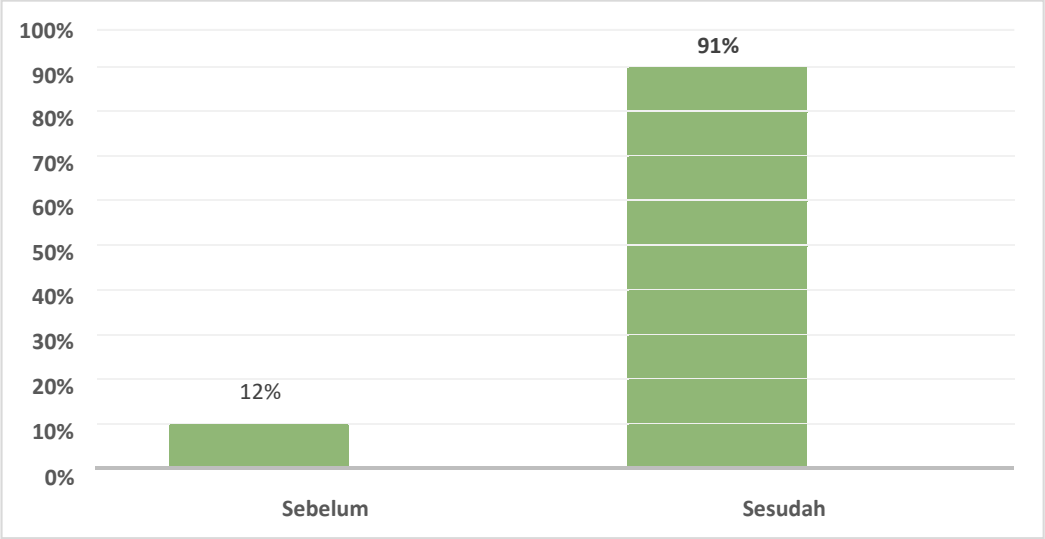
Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan

3.2 Indikator Keberhasilan

Indikator utama dari keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai Bahasa Arab (Muhadasah) serta Bahasa Inggris (Grammar). Berdasarkan asesmen awal, hanya sekitar 12% siswa yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan dasar maupun melakukan percakapan sederhana. Angka ini menunjukkan lemahnya fondasi pembelajaran bahasa yang sebelumnya didapatkan siswa di kelas. Namun, setelah proses pendampingan yang terstruktur dan interaktif, persentase pemahaman meningkat signifikan hingga mencapai 91%. Lonjakan hampir delapan kali lipat ini menjadi bukti empiris bahwa tujuan pendampingan telah tercapai secara optimal.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, indikator keberhasilan juga dilihat dari aspek afektif, yakni perubahan sikap siswa terhadap proses pembelajaran[9]. Pada awalnya, mayoritas siswa menunjukkan rasa enggan, malu, dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Bahkan, ketika diberikan kesempatan, hanya sedikit siswa yang berani mencoba. Namun, seiring berjalannya pendampingan, antusiasme mereka tumbuh, ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan bertanya, menjawab, dan melakukan percakapan sederhana. Tingkat kepercayaan diri ini menjadi tolok ukur penting karena penguasaan bahasa bukan hanya sekadar menghafal struktur, tetapi juga keberanian untuk menggunakannya dalam komunikasi nyata.

Tolak ukur keberhasilan lain adalah keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada sesi-sesi awal, partisipasi aktif hanya melibatkan sekitar 2–3 siswa per kelas, sedangkan siswa lain cenderung pasif. Setelah penggunaan metode komunikasi aktif, permainan peran, dan latihan kelompok, keterlibatan meningkat hingga 70–80% dari total siswa. Dengan kata lain, indikator keberhasilan bukan hanya terlihat pada hasil evaluasi formal berupa tes, melainkan juga pada perubahan perilaku belajar yang lebih dinamis dan partisipatif[10].



Gambar 4. Indikator Keberhasilan Pendampingan Bahasa di Attaqwa School

Dari sisi psikomotorik, keberhasilan dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam mempraktikkan percakapan pendek dalam Bahasa Arab maupun mengonstruksi kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. Aktivitas role play, tanya jawab interaktif, dan presentasi kelompok menjadi sarana untuk mengukur ketercapaian keterampilan ini. Pada akhir program, mayoritas siswa sudah mampu menggunakan kosakata baru dalam konteks percakapan, serta menyusun kalimat dengan tata bahasa yang lebih tepat dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi juga membekas dalam keterampilan nyata yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Selain indikator kuantitatif dan kualitatif yang melekat pada siswa, keberhasilan kegiatan ini juga diukur dari respon pihak sekolah dan guru pendamping[11]. Guru menilai bahwa metode pembelajaran yang dibawa oleh tim KKN-PPL bersifat inovatif dan mampu menjawab kebutuhan siswa, khususnya dalam aspek komunikasi praktis. Pihak sekolah bahkan menyatakan komitmen untuk mengadopsi sebagian pendekatan tersebut ke dalam kurikulum harian. Dukungan positif dari institusi mitra menjadi tolok ukur tambahan bahwa kegiatan ini memiliki dampak yang berkelanjutan, bukan sekadar intervensi sesaat.

Terakhir, indikator keberhasilan juga tampak dari kepuasan masyarakat sekolah secara keseluruhan, yang ditunjukkan melalui tingkat penerimaan siswa, antusiasme dalam mengikuti setiap pertemuan, serta adanya permintaan dari pihak sekolah agar program serupa bisa dilaksanakan kembali di masa depan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya mencapai tujuan awal berupa peningkatan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkuat hubungan akademis dan sosial antara pelaksana program dengan masyarakat mitra di Chiang Mai. Dengan demikian, capaian ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif, tetapi juga membuka peluang pengembangan program pengabdian lebih luas di kemudian hari.

3.3 Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Salah satu kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan di Attaqwa School adalah keterbatasan waktu. Program KKN-PPL Internasional hanya berlangsung dalam periode tertentu, sehingga tim harus mengefisienkan seluruh rangkaian pembelajaran. Waktu yang singkat membatasi cakupan materi, sehingga fokus hanya diberikan pada kemampuan dasar dalam Muhadasah Bahasa Arab dan Grammar Bahasa Inggris. Walaupun hasilnya cukup signifikan, masih ada ruang pembelajaran lanjutan yang belum tersentuh secara mendalam, misalnya keterampilan menulis akademik atau penguasaan teks bacaan yang lebih kompleks.

Selain keterbatasan waktu, tantangan lain muncul dari keterbatasan fasilitas sekolah. Attaqwa School belum memiliki laboratorium bahasa, perangkat multimedia, atau teknologi digital yang mendukung pembelajaran modern. Kondisi ini membuat proses pendampingan sepenuhnya bergantung pada metode konvensional dengan variasi sederhana, seperti kartu kata, papan tulis, dan diskusi interaktif. Meskipun metode tersebut terbukti efektif, keterbatasan fasilitas menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis teknologi yang bisa meningkatkan interaktivitas dan kemandirian siswa.

Kesulitan juga ditemukan dalam hal adaptasi budaya dan kebiasaan belajar siswa. Sebagian siswa pada awalnya menunjukkan rasa sungkan dan pasif, karena terbiasa dengan model pembelajaran tradisional yang lebih menekankan ceramah ketimbang interaksi. Perubahan pendekatan ke arah yang lebih komunikatif memerlukan waktu adaptasi, baik dari sisi siswa maupun guru lokal. Walaupun akhirnya mereka dapat beradaptasi, tantangan ini menunjukkan bahwa program pengabdian lintas negara memerlukan strategi akulturasi yang matang, agar metode pembelajaran baru dapat diterima dengan lebih cepat.

Meskipun menghadapi beberapa kesulitan, kegiatan ini membuka peluang pengembangan yang sangat luas. Salah satunya adalah replikasi model pembelajaran ini ke sekolah-sekolah lain di Chiang Mai maupun komunitas serupa di negara lain. Dengan hasil peningkatan yang signifikan, pendekatan komunikatif dan partisipatif dapat dijadikan model percontohan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan berbasis komunitas. Potensi ini semakin besar mengingat kebutuhan akan penguasaan bahasa asing terus meningkat di era globalisasi.

Peluang lain adalah pengembangan program berbasis teknologi. Meskipun fasilitas sekolah saat ini masih terbatas, ke depan dapat dipikirkan kerja sama untuk menghadirkan platform digital sederhana, misalnya aplikasi mobile untuk latihan percakapan atau modul daring berbasis video. Hal ini tidak hanya akan memperluas jangkauan pembelajaran, tetapi juga membantu siswa melatih keterampilan bahasa secara mandiri di luar kelas.

Dengan demikian, keberlanjutan program dapat lebih terjamin meskipun tim pengabdian sudah tidak lagi berada di lokasi.

Terakhir, kegiatan ini membuka peluang kolaborasi jangka panjang antara universitas asal tim KKN-PPL dengan Attaqwa School maupun lembaga pendidikan lain di Thailand. Bentuk kolaborasi dapat berupa pertukaran pengajar, penyusunan modul bersama, hingga penelitian kolaboratif tentang metode pembelajaran bahasa lintas budaya. Dengan adanya kerja sama berkelanjutan, dampak program tidak hanya dirasakan oleh siswa saat ini, tetapi juga dapat memperkuat hubungan akademis internasional yang saling menguntungkan.

3.4 Keberlanjutan Program dan Rencana Pengembangan

Salah satu aspek penting dari keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah adanya komitmen keberlanjutan dari pihak sekolah setelah program berakhir. Berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru-guru Attaqwa School, telah disepakati beberapa rencana strategis untuk memastikan dampak jangka panjang dari program pendampingan ini.

Pertama, Kamus Mini Empat Bahasa yang telah disusun selama program akan diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa di Attaqwa School. Pihak sekolah berkomitmen untuk mencetak kamus tersebut dalam jumlah yang cukup agar setiap siswa memiliki satu eksemplar sebagai panduan belajar mandiri. Kamus ini akan dijadikan referensi wajib dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta dapat digunakan oleh siswa di luar jam pelajaran untuk memperkaya kosakata mereka.

Kedua, metode pembelajaran komunikatif yang telah diterapkan selama pendampingan akan diadopsi secara bertahap ke dalam praktik mengajar sehari-hari. Tim guru Attaqwa School telah dilatih untuk menggunakan teknik role play, language games, dan diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa. Pihak sekolah merencanakan untuk mengadakan workshop internal setiap semester guna memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan metode-metode inovatif tersebut. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tidak kembali ke pola konvensional yang pasif.

Ketiga, untuk menjaga motivasi dan evaluasi berkelanjutan, pihak sekolah sepakat untuk melaksanakan tes kemampuan bahasa secara berkala setiap tiga bulan. Tes ini akan mengukur perkembangan siswa dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris, sekaligus menjadi bahan evaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil tes akan didokumentasikan dan dibandingkan dengan baseline data awal (12%) untuk melihat tren perkembangan jangka panjang.

Keempat, terbuka peluang kerja sama berkelanjutan antara Universitas Yudharta Pasuruan dengan Attaqwa School dalam bentuk program pertukaran atau pendampingan lanjutan. Pihak sekolah menyatakan minat untuk mengundang mahasiswa KKN-PPL Internasional pada tahun-tahun berikutnya, dengan fokus pengembangan yang lebih luas seperti literasi digital, pembelajaran sains, atau pengembangan kurikulum terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi telah membuka jalan untuk kolaborasi akademis jangka panjang yang saling menguntungkan.

Dengan adanya rencana keberlanjutan yang jelas dan terstruktur, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Attaqwa School, sekaligus memperkuat jejaring kerja sama internasional di bidang pendidikan.

3.5 Luaran Kegiatan

Salah satu luaran utama dari kegiatan pendampingan ini adalah penyusunan Kamus Mini Empat Bahasa yang memuat kosakata dasar dalam Bahasa Inggris, Arab, Thailand, dan Indonesia. Kamus ini disusun berdasarkan kosakata yang paling sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dipelajari siswa selama proses pendampingan. Tujuan penyusunan kamus ini adalah memberikan sarana praktis bagi siswa untuk memperluas

perbendaharaan kata, sekaligus menjadi media transkultural yang menghubungkan empat bahasa berbeda dalam satu buku ringkas.

Penyusunan kamus dilakukan secara kolaboratif antara tim KKN-PPL dengan guru pendamping di Attaqwa School. Kosakata dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, mulai dari kata-kata seputar kegiatan belajar, kehidupan sehari-hari, hingga ungkapan sederhana untuk percakapan. Dengan demikian, kamus ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga apliikatif dalam konteks interaksi sosial di dalam maupun luar sekolah.

Kamus mini ini memiliki struktur yang sederhana agar mudah dipahami siswa. Setiap halaman menampilkan satu kosakata utama dalam empat bahasa sekaligus, disertai dengan contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana. Misalnya, kata "buku" ditulis dalam bahasa Inggris (book), Arab (كتاب), Thailand (**หนังสอ**),dan Indonesia (buku). Penyajian seperti ini memudahkan siswa untuk melihat perbandingan antarbahasa secara langsung, sehingga mereka dapat memahami hubungan dan perbedaan struktur antarbahasa.

Keunggulan dari luaran ini adalah sifatnya yang berkelanjutan dan dapat digunakan tidak hanya selama program berlangsung, tetapi juga setelah kegiatan berakhir. Kamus mini ini dapat diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh siswa di Attaqwa School, bahkan bisa menjadi rujukan bagi sekolah lain yang menghadapi situasi serupa. Selain itu, kamus ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi modul digital, misalnya dalam bentuk aplikasi sederhana yang dapat diakses melalui ponsel pintar.



Gambar 5. Pengesahan Kamus Kecil 4 Bahasa

Secara keseluruhan, penyusunan kamus empat bahasa ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan program KKN-PPL Internasional. Tidak hanya memberikan peningkatan pemahaman bahasa bagi siswa, tetapi juga menghasilkan produk nyata yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan adanya kamus ini, diharapkan siswa Attaqwa School semakin termotivasi untuk terus mempelajari bahasa asing, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai generasi yang mampu menjembatani komunikasi lintas budaya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran Bahasa Arab (Muhadasah) dan Bahasa Inggris (Grammar) di Attaqwa School, Chiang Mai, Thailand, telah memberikan hasil yang signifikan. Peningkatan tingkat pemahaman siswa dari 12% sebelum kegiatan menjadi 91% setelah program berlangsung menunjukkan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa. Hasil ini juga mengindikasikan adanya perubahan sikap positif siswa, terutama keberanian untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing dalam interaksi nyata.

Kelebihan utama dari kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Metode yang menekankan praktik langsung, permainan edukatif, serta kerja kelompok terbukti mampu membangun motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang interaktif. Dengan keterlibatan aktif siswa,

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan komunikasi.

Salah satu kontribusi nyata dari kegiatan ini adalah lahirnya luaran berupa Kamus Mini Empat Bahasa (Inggris--Arab--Thailand--Indonesia). Produk ini menjadi sarana belajar tambahan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh siswa maupun guru. Selain itu, kamus mini juga berfungsi sebagai media transkultural yang menjembatani komunikasi lintas bahasa di lingkungan sekolah, sekaligus memperkuat nilai keberlanjutan kegiatan meski program KKN-PPL Internasional telah selesai.

Namun, kegiatan ini tidak terlepas dari keterbatasan. Waktu yang singkat membuat materi pembelajaran hanya dapat difokuskan pada keterampilan dasar, tanpa sempat mendalami aspek lanjutan seperti menulis akademik atau membaca teks kompleks. Selain itu, keterbatasan fasilitas digital di sekolah menjadi kendala dalam penerapan metode berbasis teknologi. Tantangan adaptasi budaya dalam memperkenalkan pola pembelajaran yang lebih interaktif juga membutuhkan usaha tambahan, meskipun pada akhirnya dapat diatasi dengan komunikasi dan pendekatan persuasif.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi berikut dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan program di masa depan.

1) Digitalisasi Kamus Mini Empat Bahasa

Kamus Mini Empat Bahasa yang telah disusun memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi platform digital yang lebih interaktif dan mudah diakses. Beberapa strategi yang dapat diterapkan:

2) Pengembangan Aplikasi Mobile

- Membuat aplikasi kamus berbasis Android dan iOS yang dapat diunduh secara gratis olehsiswa Attaqwa School dan sekolah-sekolah lain di Thailand maupun kawasan AsiaTenggara.
- Aplikasi dilengkapi dengan fitur audio untuk pelafalan kata dalam keempat bahasa, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dengan panduan suara yang benar.
- Menambahkan fitur kuis interaktif dan permainan edukatif berbasis kosakata untukmeningkatkan engagement siswa.

3) Platform Web-Based Learning

- Mengembangkan website repository kosakata yang dapat diakses kapan saja oleh siswa, guru, dan masyarakat umum.
- Platform ini dapat dilengkapi dengan forum diskusi, video tutorial percakapan, dan modul pembelajaran daring yang terstruktur.
- Memungkinkan update berkala terhadap kosakata baru sesuai perkembangan kebutuhan pembelajaran.

4) Integrasi dengan Learning Management System (LMS)

- Mengintegrasikan kamus digital dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan oleh sekolah, sehingga dapat menjadi bagian dari ekosistem digital pendidikan.
- Memungkinkan guru untuk memberikan tugas berbasis kosakata dan melacak perkembangan siswa secara real-time.

5) Penguatan Kerja Sama Lintas Negara

Keberhasilan program ini membuka peluang besar untuk memperkuat kerja sama akademis danbudaya antara Indonesia dan Thailand, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan pemberdayaan komunitas minoritas. Beberapa bentuk kerja sama yang dapat dikembangkan:

6) Program Pertukaran Mahasiswa dan Dosen

- Menjalin kerja sama resmi antara Universitas Yudharta Pasuruan dengan universitas- universitas di Thailand untuk program pertukaran mahasiswa dan dosen dalam bidang pendidikan bahasa.
- Mahasiswa Thailand dapat belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia, sementara mahasiswa Indonesia dapat memperdalam Bahasa Thailand dan Arab di konteks komunitas Muslim minoritas.
- Dosen dapat melakukan penelitian kolaboratif tentang metode pembelajaran bahasa lintas budaya.

7) Program KKN-PPL Internasional Berkelanjutan

- Menjadikan Attaqwa School sebagai mitra tetap untuk program KKN-PPL Internasional Universitas Yudharta Pasuruan dengan fokus yang lebih luas, seperti literasi digital, sains, atau entrepreneurship.
- Melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi untuk memberikan pendampingan yang lebih komprehensif.
- Dokumentasi setiap program menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di lokasi lain.

8) Penguatan Infrastruktur Digital di Sekolah Mitra Mendorong pihak sekolah dan stakeholder untuk:

- Membangun laboratorium bahasa dengan fasilitas multimedia
- Menyediakan akses internet yang stabil untuk pembelajaran daring
- Pengadaan tablet atau komputer untuk pembelajaran interaktif

Dengan implementasi rekomendasi di atas, diharapkan dampak program pendampingan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan bahasa siswa dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang bagi pengembangan pendidikan di komunitas Muslim minoritas di Thailand dan kawasan Asia Tenggara secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus,apresiasi diberikan kepada Dosen Pendamping Lapangan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, danmasukan konstruktif sehingga setiap tahapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telahditetapkan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak Sekolah Attaqwa, Chiang Mai, Thailand, yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi tim untuk melaksanakan pendampinganpembelajaran bahasa. Dukungan fasilitas serta partisipasi aktif dari guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Kontribusi dari kedua pihak tersebut bukan hanya sebatas pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang kondusif, sehingga kegiatan ini dapat memberikan hasil yang optimal. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam bentuk kegiatan-kegiatan berikutnya demi peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kapasitas masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] C. Janiesch, P. Zschech, and K. Heinrich, "Machine learning and deep learning," *Electron. Mark.*, vol. 31, no. 3, pp. 685–695, 2021, doi: 10.1007/s12525-021-00475-2.

[2] V. Auranissa Hernanda, A. Yasyfa Azzahra, and F. Alfarisy, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 88–95, 2022, doi: 10.36418/jiss.v3i1.514.

[3] Y. F. Gong, C. Lai, and X. A. Gao, "Language teachers' identity in teaching intercultural communicative competence," *Lang. Cult. Curric.*, vol. 35, no. 2, pp. 134–150, 2022, doi: 10.1080/07908318.2021.1954938.

[4] N. E. M. Susfenti, "Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini," *J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 8, no. 01, p. 50, 2021, doi: 10.32678/jsga.v8i01.5858.

[5] N. M. Van Mieghem *et al.*, "Self-expanding Transcatheter vs Surgical Aortic Valve Replacement in Intermediate-Risk Patients," *JAMA Cardiol.*, vol. 7, no. 10, p. 1000, 2022.

[6] A. E. Rock, "Bringing geography to the community: community-based learning and the geography classroom," *GeoJournal*, vol. 87, pp. 235–247, 2022, doi: 10.1007/s10708-021-10408-3.

[7] E. Subowo, A. Feriansyah, and I. Putri, "Analisis Media Sosial terhadap Perilaku Parkir Mobil Menggunakan Similarity Based Clustering," *J. Surya Inform.*, vol. 13, no. 1, pp. 19–23, 2023, doi: 10.48144/suryainformatika.v13i1.1602.

[8] G. B. D. WALA and L. I. . KOROH, "Studi Etnografi Tentang Budaya SekolahDalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli," *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 2, no. 4, pp. 285–295, 2022, doi: 10.51878/cendekia.v2i4.1675.

[9] N. Safira and Y. H. Wibowo, "Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Indonesia," *PAKAR Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 101–115, 2021, doi: 10.24036/pakar.v19i2.212.

[10] R. Ruwaidah, "Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi padaSiswa Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–99, 2022, doi: 10.53299/jppi.v2i2.220.

[11] M. Firmansyah, M. Masrun, and I. D. K. Yudha S, "ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF," *Elastisitas - J. Ekon. Pembang.*, vol. 3, no. 2, pp. 156– 159, 2021, doi: 10.29303/e-jep.v3i2.46.

[12] F. Zulfania Arrahma, M. Mutiara, and F. Alfarisy, "Kesadaran Mahasiswa Bahasa Asing Akan Pentingnya Berbicara Bahasa Inggris," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 2167–2175, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i1.505.

[13] R. Resviya, "Perspektif Generasi Millenial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial," *J. Ilm. Kanderang Tingang*, vol. 14, no. 1, pp. 17–27, 2023, doi: 10.37304/jikt.v14i1.203.

[14] *et al.*, "Pengajaran Bahasa Asing Bagi Pelaku Pariwisata di Pantai Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung," *BHAKTI PERSADA*, vol. 9, no. 1, pp. 59–66, 2023, doi: 10.31940/bp.v9i1.59-66.

[15] V. A. Hernanda, A. Y. Azzahra, and F. Alfarisy, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *J. Indones. Sos. Teknol.*, vol. 3, no. 02, pp. 287–292, 2022, doi: 10.36418/jist.v3i2.367.

[16] D. R. Z. Desi, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Psikolinguistik Implikasi Dan Implementasinya," *J. Ihtimam*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.36668/jih.v6i1.449